

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen memegang peranan krusial dalam segala aktivitas manusia di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini karena manajemen diperlukan untuk mencapai berbagai tujuan yang ditetapkan dalam kegiatan tersebut. Dengan menerapkan manajemen dalam sebuah aktivitas atau kegiatan, tujuan setiap individu maupun kelompok atau organisasi akan tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam perusahaan laba, memperoleh keuntungan maksimal merupakan tujuan utama. Tujuan tersebut harus bisa tercapai dengan menekan biaya yang seminimal atau sekecil mungkin untuk mencapai konsep efisiensi. Dana untuk membiayai semua aktivitas atau kegiatan perusahaan perlu dikelola dengan baik demi tercapainya efisiensi perusahaan. Maka dalam mengelola dana perusahaan diperlukan manajemen untuk keuangan. Manajemen keuangan meliputi semua tindakan yang terlibat dalam bagaimana sebuah perusahaan mengumpulkan, menggunakan, dan mengatur dana serta asetnya secara menyeluruh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu upaya perusahaan dalam memperoleh dana tambahan untuk kegiatan operasionalnya adalah dengan menerbitkan efek di pasar modal yang merupakan sebuah wadah atau tempat para investor yang menanamkan modal

atau dananya dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Saham merupakan salah satu aset keuangan perusahaan yang paling diminati investor.

Harga saham menjadi salah satu indikator penting bagi seorang penanam modal untuk menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan di masa yang akan datang (Andriani dkk., 2022). Dalam berinvestasi di pasar modal, tentunya para investor memiliki pertimbangan dalam menanamkan dananya dikarenakan melihat harga saham yang mengalami fluktuasi atau tidak menentu. Harga saham yang bersifat fluktuatif tentunya dapat memungkinkan investor mendapatkan risiko yang tinggi. Maka dari itu, hal utama yang harus dilakukan investor sebelum mengambil keputusan penanaman modal ialah dengan menganalisis penyebab-penyebab yang nantinya akan mempengaruhi harga saham.

Pada umumnya investor menggunakan dua metode dalam melakukan analisis pergerakan harga saham yang terdiri dari analisis fundamental dan teknikal. Analisis teknikal adalah analisis yang memanfaatkan data saat ini ataupun pergerakan saham untuk memprediksi nilai saham dimasa mendatang. Sedangkan analisis fundamental adalah suatu analisis dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan perusahaan (Widiatmodjo, 2015).

Laporan keuangan perusahaan adalah bentuk laporan yang dapat dilihat oleh investor dalam mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi akurat yang didapat dari laporan keuangan membantu pemilik saham atau calon penanam modal untuk membuat keputusan kapan harus menjual atau membeli saham mereka. Dalam menganalisis dan menilai kondisi perusahaan di masa lampau, sekarang dan masa depan, perhitungan rasio-rasio keuangan dilakukan investor.

Analisis rasio keuangan yaitu instrumen yang dipakai guna meneliti laporan keuangan perusahaan sehingga investor akan mengetahui kondisi perusahaan baik dalam tingkat likuiditas, solvabilitas hingga profitabilitasnya.

Likuiditas termasuk salah satu penyebab harga saham dapat mengalami kenaikan atau penurunan. Semakin tinggi likuiditas pada perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kapasitas yang lebih baik dalam melunasi utang jangka pendeknya. Dalam mengukur kemampuan likuid suatu perusahaan, *Current Ratio* (CR) atau dikenal dengan rasio lancar dapat digunakan sebagai alat yang memperhitungkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi utang lancar dengan menggunakan aset lancarnya. Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa aman suatu perusahaan (Kasmir, 2019). Teori menurut Fahmi (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan disenangi para investor dan akan berefek pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena meningkatnya permintaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, CR berpengaruh terhadap harga saham (Husna & Sunandar, 2022). Sedangkan Wijaya (2022) dalam penelitian sebelumnya, mengungkapkan bahwa CR tidak memiliki pengaruh terhadap harga suatu saham.

Tidak hanya melalui perhitungan kemampuan likuiditas, untuk mengetahui risiko berinvestasi investor dapat melihat tingkat solvabilitas suatu perusahaan dengan melakukan perhitungan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio DER ini dapat memperhitungkan ketergantungan perusahaan terhadap modal dari eksternal. Semakin meningkat DER, maka semakin bergantung perusahaan terhadap utang. Jika DER menunjukkan tingkat yang tinggi, maka menjadikan

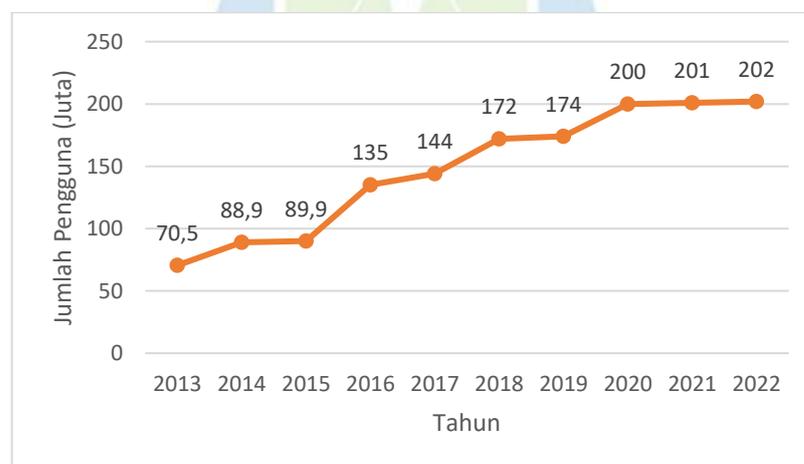
risiko yang tinggi juga sehingga investor enggan menanamkan modalnya dan harga suatu saham akan menurun (Ahmad dkk., 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu, DER mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Putra & Prasetyo, 2020). Sementara pada hasil penelitian yang dilakukan Suryana & Widjaja (2019), DER tidak berpengaruh terhadap harga suatu saham.

Dalam upaya mencari tahu apakah perusahaan memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan, dapat dilihat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio tersebut dapat membantu investor dalam menghitung kemampuan perusahaan dengan membandingkan posisi laba dari tahun ke tahun serta menghitung laba bersih sesudah pajak. *Net Profit Margin* (NPM) dapat dipakai sebagai pengukur keuntungan atas penjualan (Kasmir, 2019). Jika semakin meningkat nilai NPM suatu perusahaan, maka banyak calon penanam modal akan lebih berminat untuk menanamkan modalnya. Hal ini membuat harga atau nilai suatu saham meningkat dikarenakan permintaan dipasar meningkat. Berdasarkan penelitian terdahulu, NPM mempunyai pengaruh terhadap harga saham (Samosir dkk., 2019). Sementara menurut Lombogia dkk. (2020) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga suatu saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pasar modal di Indonesia yang menghubungkan pihak investor dan emiten dengan menyediakan dokumentasi berupa data perdagangan suatu saham. Perusahaan sub sektor telekomunikasi merupakan perusahaan yang menyediakan jasa layanan telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi yang berguna untuk kegiatan masyarakat. Perusahaan sub

sektor telekomunikasi tergolong dalam bagian perusahaan infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Telekomunikasi menjadi sangat penting sebagai akibat dari globalisasi yang semakin cepat, yang membutuhkan komunikasi informasi yang lebih cepat di seluruh dunia. Saat ini, industri telekomunikasi Indonesia menawarkan tiga produk kunci, yaitu layanan suara, layanan pesan teks (SMS), dan layanan data (internet). Perusahaan-perusahaan di Indonesia secara bertahap mulai mengalihkan fokus bisnis mereka ke penyediaan layanan internet, mengingat peningkatan penggunaan layanan tersebut oleh masyarakat yang terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama dalam dekade terakhir. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik yang terdapat pada Grafik 1. 1.



Grafik 1. 1
Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

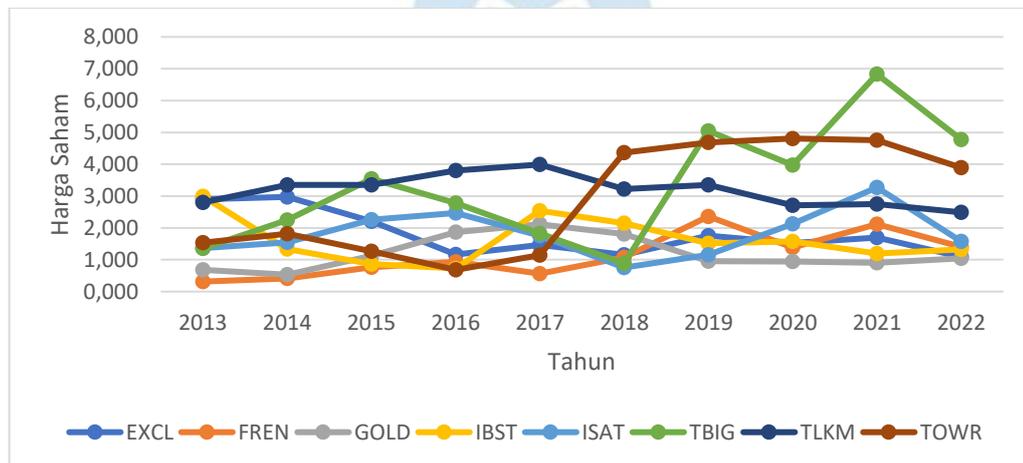
Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (Data diolah peneliti menggunakan *Excel*, 2023)

Di bawah ini adalah perubahan harga atau nilai saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2022:

Tabel 1. 1
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

No	Kode Perusahaan	Harga Saham									
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	EXCL	2,901	2,974	2,212	1,164	1,463	1,154	1,761	1,527	1,692	1,090
2	FREN	0,315	0,409	0,766	0,936	0,561	1,072	2,362	1,385	2,118	1,405
3	GOLD	0,686	0,531	1,123	1,871	2,114	1,806	0,956	0,948	0,900	1,047
4	IBST	2,994	1,332	0,861	0,728	2,534	2,147	1,519	1,579	1,195	1,324
5	ISAT	1,365	1,550	2,253	2,472	1,761	0,754	1,154	2,125	3,270	1,575
6	TBIG	1,352	2,253	3,543	2,779	1,828	0,887	5,046	3,969	6,828	4,772
7	TLKM	2,799	3,353	3,350	3,801	3,991	3,222	3,354	2,712	2,753	2,489
8	TOWR	1,540	1,814	1,262	0,682	1,149	4,361	4,688	4,809	4,758	3,888

Sumber: *IDX, Yahoo Finance* dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan *Excel, 2023*)



Grafik 1. 2

Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Sumber: *IDX, Yahoo Finance* dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan *Excel, 2023*)

Bersumber pada Tabel 1.1 dan Grafik 1.2 menunjukkan pergerakan harga saham di tahun 2013-2022 mengalami fluktuasi bagi perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Harga atau nilai saham tertinggi diperoleh pada tahun 2021 oleh Perusahaan Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) bernilai 6,828. Harga atau nilai saham TBIG pada tahun 2021 meningkat sebesar 72% dari tahun sebelumnya yang mempunyai nilai saham 3,969. Kemudian di tahun selanjutnya pada 2022 nilai saham TBIG mengalami penurunan sekitar 30%

sehingga harga saham bernilai 4,772. Hal ini menandakan bahwa terdapat sifat fluktuatif pada harga saham pada perusahaan industri tower ini. Lalu harga saham terendah diperoleh pada tahun 2013 oleh Perusahaan Smartfren Telecom Tbk (FREN) bernilai 0,315. Nilai tersebut meningkat sekitar 30% di tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2014 dengan nilai 0,409. Lalu pada tahun 2015 dan 2016 nilai harga saham pada mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sementara pada tahun 2017 nilai harga saham FREN mengalami penurunan sebesar 40% dari tahun sebelumnya. Harga saham pada perusahaan operator penyedia jasa telekomunikasi ini pun mengalami fluktuasi dilihat dari sepuluh tahun terakhir.

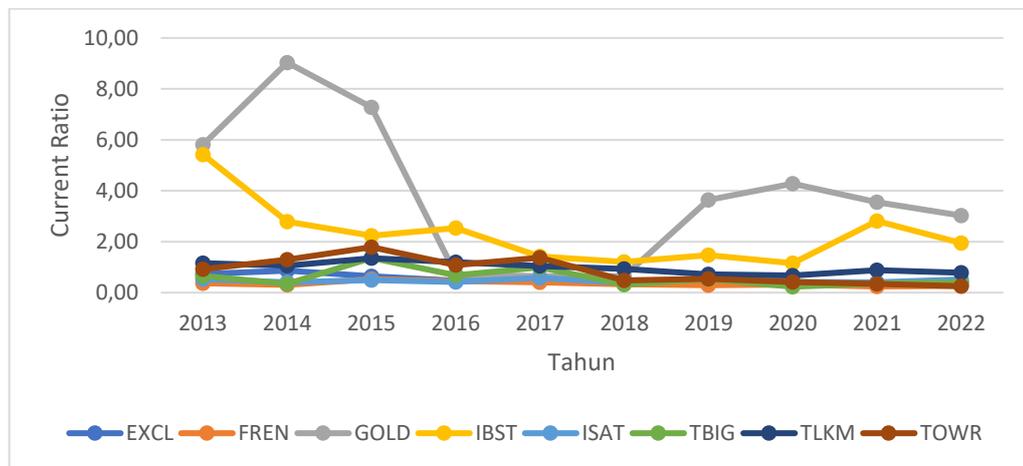
Terjadinya fluktuasi dalam harga saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap harga saham. Faktor dalam ataupun luar perusahaan dapat berpengaruh terhadap harga atau nilai saham suatu perusahaan. Penawaran juga permintaan di pasar termasuk dapat menyebabkan harga saham mengalami fluktuasi.

Tabel dan grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2022.

Tabel 1. 2
Perkembangan CR Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

No	Kode	Nama Perusahaan	Current Ratio (CR)									
			2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	EXCL	XL Axiata Tbk.	0,74	0,86	0,64	0,47	0,47	0,45	0,34	0,40	0,37	0,39
2	FREN	Smartfren Telecom Tbk.	0,36	0,31	0,53	0,45	0,40	0,33	0,29	0,31	0,24	0,27
3	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	5,81	9,04	7,28	0,71	0,65	0,65	3,64	4,28	3,55	3,03
4	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	5,42	2,79	2,23	2,54	1,42	1,20	1,47	1,16	2,81	1,95
5	ISAT	Indosat Tbk.	0,53	0,41	0,49	0,42	0,59	0,38	0,56	0,42	0,40	0,52
6	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.	0,66	0,35	1,36	0,68	0,99	0,32	0,53	0,23	0,36	0,41
7	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	1,16	1,06	1,35	1,20	1,05	0,94	0,71	0,67	0,89	0,78
8	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	0,92	1,30	1,79	1,09	1,37	0,48	0,54	0,42	0,34	0,25

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan *Excel*, 2023)



Grafik 1.3

Perkembangan CR Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan Excel, 2023)

Berdasarkan Tabel 1.2 dan Grafik 1.3, perkembangan CR bagi perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2022 mengalami fluktuasi. Rasio CR tertinggi dalam periode tersebut dimiliki oleh perusahaan Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) pada tahun 2018 yang memiliki nilai CR mencapai 9,04. Nilai tersebut meningkat 56% dari tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut perusahaan GOLD memiliki kemampuan yang baik untuk membayar kewajiban jangka pendeknya memakai aset lancar. Tetapi CR yang tinggi juga menandakan bahwa perusahaan tidak mengoptimalkan penggunaan aset lancarnya untuk kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh pendapatan atau penjualan yang lebih tinggi. Lalu di tahun selanjutnya pada 2015 nilai CR perusahaan GOLD mengalami penurunan sebesar 19%. Walaupun begitu, nilai CR pada tahun tersebut masih tergolong tinggi yang menandakan bahwa perusahaan GOLD masih tidak mengoptimalkan aset lancarnya untuk kegiatan operasionalnya. Kemudian di tahun 2016, 2017 dan

2018 nilai CR pada perusahaan ini mengalami penurunan drastis dari nilai 7,28 pada tahun 2015 menjadi 0,71 pada tahun 2016 dan kembali menurun menjadi 0,65 di tahun 2017 dan 2018. Hal tersebut terjadi karena menurut website resmi perusahaan GOLD, dimulai pada tahun 2016 perusahaan GOLD mengubah kegiatan usaha utamanya dari perdagangan eceran (retail) dan pengelolaan ruangan komersial menjadi jasa penyedia infrastruktur telekomunikasi. Perubahan tersebut membuat perusahaan ini lebih mengoptimalkan aset lancarnya untuk kegiatan operasionalnya serta membutuhkan dana tambahan dengan utang jangka pendek. Lalu pada tahun 2019 nilai CR perusahaan GOLD mengalami kenaikan menjadi 3,64. Kondisi tersebut menandakan bahwa dalam satu dekade nilai CR pada perusahaan GOLD mengalami fluktuasi.

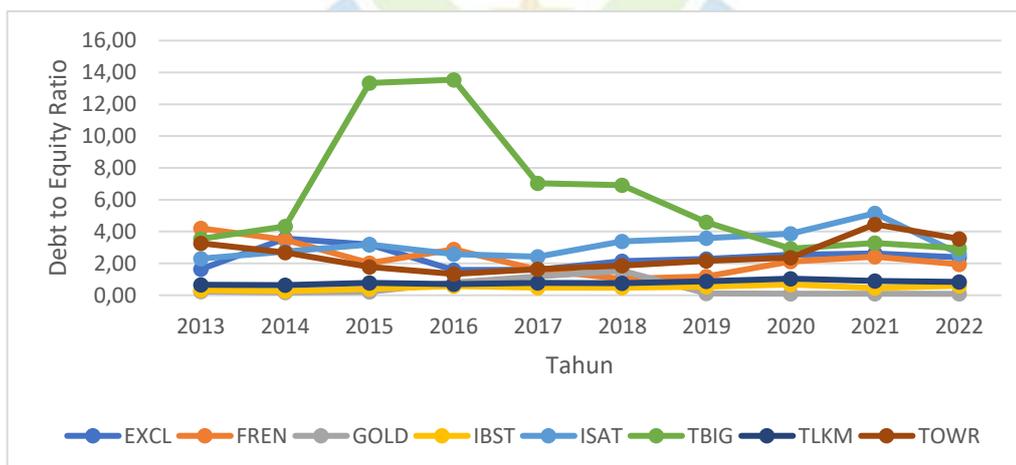
CR terendah dalam satu dekade pada perusahaan telekomunikasi dimiliki oleh perusahaan Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) pada tahun 2020 yang memiliki nilai CR sebesar 0,23. Nilai ini menurun sebesar 56,6% dari tahun sebelumnya. Nilai CR kurang dari 1 menandakan bahwa pada tahun 2020, perusahaan TBIG tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar utang jangka pendek dengan memakai aset lancarnya dikarenakan perusahaan lebih mengoptimalkan aset lancarnya untuk kebutuhan operasional serta membutuhkan modal tambahan dengan utang jangka pendeknya. Kemudian di tahun selanjutnya nilai CR perusahaan TBIG meningkat sekitar 56,5% menjadi 0,36 yang menandakan bahwa pada satu dekade terakhir nilai CR pada perusahaan mengalami fluktuasi.

Tabel dan grafik dibawah ini menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2022.

Tabel 1. 3
Perkembangan DER Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

No	Kode	Nama Perusahaan	Debt to Equity Ratio (DER)									
			2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	EXCL	XL Axiata Tbk.	1,63	3,56	3,18	1,59	1,60	2,14	2,28	2,54	2,62	2,39
2	FREN	Smartfren Telecom Tbk.	4,20	3,48	2,02	2,89	1,61	1,03	1,17	2,13	2,43	1,95
3	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	0,24	0,18	0,22	0,79	1,19	1,54	0,11	0,09	0,11	0,09
4	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	0,32	0,26	0,40	0,59	0,47	0,48	0,53	0,68	0,45	0,60
5	ISAT	Indosat Tbk.	2,30	2,75	3,18	2,59	2,42	3,38	3,58	3,86	5,15	2,60
6	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.	3,55	4,33	13,33	13,54	7,04	6,91	4,59	2,93	3,28	2,95
7	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	0,65	0,64	0,78	0,70	0,77	0,76	0,89	1,04	0,91	0,84
8	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	3,26	2,69	1,79	1,34	1,64	1,86	2,16	2,36	4,46	3,55

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan Excel, 2023)



Grafik 1. 4
Perkembangan DER Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan Excel, 2023)

Pada Tabel 1.3 dan Grafik 1.4, perkembangan DER bagi perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2022 mengalami fluktuasi. Rasio DER tertinggi pada periode tersebut terjadi di perusahaan Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) pada tahun 2016 dengan nilai DER mencapai angka 13,54. Nilai tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang

mempunyai nilai DER 13,33. Hal ini menandakan bahwa pada tahun 2016, perusahaan TBIG sangat bergantung pada utang. Nilai DER yang sangat tinggi ini disebabkan perusahaan TBIG yang bergerak di bidang pembangunan tower cenderung membutuhkan modal yang sangat besar untuk memenuhi kegiatan operasionalnya seperti pembelian lahan, pembangunan fisik menara dan instalasi peralatan jaringan. Berbeda halnya dengan perusahaan yang bergerak hanya di bidang operator atau penyedia layanan internet seperti XL Axiata Tbk (EXCL), Smartfren Telecom Tbk (FREN), Indosat Tbk (ISAT) dan Telkom Indonesia Tbk (TLKM) yang memiliki sumber pendapatan langsung dari pelanggan mereka seperti dari penjualan paket layanan atau langganan. Risiko keuangan perusahaan TBIG pada tahun 2016 dapat dikatakan sangat tinggi karena perusahaan harus membayar bunga atas utangnya dan jika laba tidak mencukupi untuk menutup bunga tersebut, maka hal ini membuat investor khawatir akan risiko sehingga dapat menurunkan harga saham. Di tahun selanjutnya pada 2017, nilai DER pada perusahaan TBIG mengalami penurunan sebesar 48% menjadi 7,04, hal ini menandakan bahwa nilai DER pada perusahaan TBIG mengalami fluktuasi. Sedangkan nilai DER terendah pada satu dekade tersebut terjadi di perusahaan Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) di tahun 2022 dengan nilai DER sebesar 0,09. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, perusahaan GOLD memiliki lebih sedikit utang dibandingkan dengan ekuitasnya. Hal ini merupakan hal yang baik bagi investor karena dengan nilai DER yang rendah atau dibawah 1, dapat menunjukkan perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang

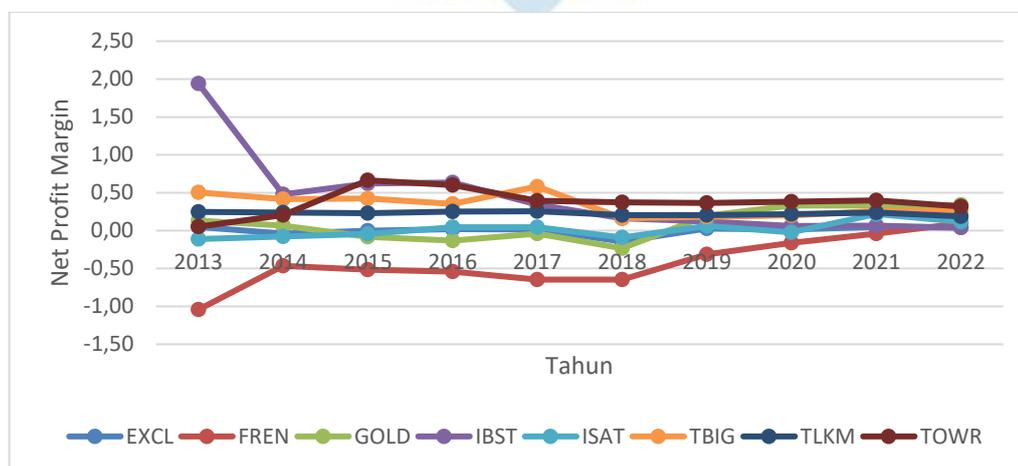
bagus dan mampu mengatasi tekanan finansial yang mungkin timbul karena perusahaan tersebut memiliki lebih banyak modal sendiri.

Tabel dan grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2022.

Tabel 1. 4
Perkembangan NPM Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

No	Kode	Nama Perusahaan	Net Profit Margin (NPM)									
			2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	EXCL	XL Axiata Tbk.	0,05	-0,04	-0,001	0,02	0,02	-0,14	0,03	0,01	0,05	0,04
2	FREN	Smartfren Telecom Tbk.	-1,04	-0,47	-0,52	-0,54	-0,65	-0,65	-0,31	-0,16	-0,04	0,10
3	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	0,13	0,07	-0,08	-0,13	-0,04	-0,23	0,20	0,33	0,33	0,34
4	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	1,94	0,48	0,62	0,63	0,34	0,16	0,12	0,06	0,06	0,04
5	ISAT	Indosat Tbk.	-0,11	-0,08	-0,04	0,04	0,04	-0,09	0,06	-0,02	0,22	0,11
6	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.	0,50	0,41	0,42	0,35	0,58	0,16	0,18	0,20	0,26	0,26
7	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	0,24	0,24	0,23	0,25	0,25	0,21	0,20	0,22	0,24	0,19
8	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	0,05	0,20	0,66	0,60	0,39	0,37	0,36	0,38	0,40	0,32

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan Excel, 2023)



Grafik 1. 5
Perkembangan NPM Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan Excel, 2023)

Berdasarkan Tabel 1.4 dan Grafik 1.5, perkembangan NPM bagi perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2022 mengalami

fluktuasi. Rasio NPM tertinggi dalam periode tersebut diperoleh perusahaan Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST) dengan nilai 1,94 di tahun 2013. Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut perusahaan IBST memiliki kinerja dan operasional yang baik sehingga dapat memperoleh laba bersih yang tinggi dari pendapatan. Tetapi nilai NPM pada perusahaan IBST di tahun selanjutnya mengalami penurunan sebesar 75% lalu mengalami kenaikan di tahun 2015 sebesar 29%. Kondisi tersebut menandakan adanya fluktuasi pada nilai NPM di perusahaan IBST. Sedangkan nilai NPM terendah pada periode tersebut terjadi di perusahaan Smartfren Telecom Tbk (FREN) tahun 2013 dengan nilai NPM mencapai -1,04. Nilai NPM yang didominasi negatif pada satu dekade terakhir disebabkan beban usaha yang tinggi pada perusahaan FREN di tahun tersebut mengakibatkan terjadinya kerugian sehingga risiko investor sangat tinggi.

Dalam upaya melihat apakah fenomena yang terjadi pada sub sektor telekomunikasi yang terdapat di BEI periode 2013-2022 sudah sesuai dengan teori yang telah dipaparkan atau tidak, peneliti menganalisis perkembangan rata-rata CR, DER, NPM serta harga saham penutupan setiap tahunnya. Maka berikut ini data fenomena penelitian.

Tabel 1. 5
Rata-Rata Tahunan CR, DER, NPM dan Harga Saham Perusahaan Sub
Sektor Telekomunikasi

Tahun	Variabel Penelitian							
	CR (Rasio)	Ket	DER (Rasio)	Ket	NPM (Rasio)	Ket	Harga Saham (Rasio)	Ket
2012	1,40	–	1,50	–	0,21	–	1,759	–
2013	1,95	↑	2,02	↑	0,22	↑	1,744	↓
2014	2,01	↑	2,24	↑	0,10	↓	1,777	↑
2015	1,96	↓	3,11	↑	0,16	↑	1,921	↑
2016	0,95	↓	3,00	↓	0,15	↓	1,804	↓
2017	0,87	↓	2,09	↓	0,12	↓	1,925	↑
2018	0,59	↓	2,26	↑	-0,03	↓	1,926	↑
2019	1,01	↑	1,91	↓	0,11	↑	2,605	↑
2020	0,99	↓	1,95	↑	0,13	↑	2,382	↓
2021	1,12	↑	2,42	↑	0,19	↑	2,939	↑
2022	0,95	↓	1,87	↓	0,17	↓	2,199	↓

Sumber: *Yahoo Finance* dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah oleh peneliti, 2023)

Keterangan:

↑ = Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

■ = Tahun yang sesuai teori

■ = Tahun yang tidak sesuai teori

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan sebelumnya, kenaikan harga saham akan terjadi jika CR dan NPM mengalami peningkatan, sementara DER mengalami penurunan. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat terjadi jika CR dan NPM mengalami penurunan, sementara DER mengalami kenaikan.

Data pada tabel 1.5 menunjukkan bahwa nilai seluruh variabel mengalami fluktuasi dalam artian terjadi peningkatan dan penurunan di tiap tahunnya. Hal

tersebut menunjukkan bahwa ada ketidakkonsistenan dalam perkembangan nilai rata-rata variabel tersebut. Fenomena sepanjang periode 2013-2022 yang sesuai dengan teori secara keseluruhan hanya terjadi pada tahun 2019, dimana harga saham meningkat ketika CR dan NPM mengalami kenaikan sementara DER mengalami penurunan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2022 dan adanya *research gap* atau terdapat hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, peneliti berminat atau tertarik untuk meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham dengan judul: **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dilihat dari pemaparan latar belakang diatas, berikut beberapa identifikasi masalah yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Beragamnya jenis perusahaan telekomunikasi yang beroperasi di Indonesia seperti perusahaan operator seluler, penyedia layanan internet dan penyedia infrastruktur tower membuat perkembangan nilai masing-masing variabel pada masing – masing perusahaan sangat beragam pada satu dekade terakhir. Perkembangan nilai *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity*

Ratio (DER), *Net Profit Margin* (NPM) serta harga saham perusahaan telekomunikasi sangat beragam serta fluktuatif dari tahun ke tahunnya.

2. Dilihat dari perkembangan nilai rata-rata *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) serta harga saham perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), selama periode 2013-2022 hanya pada tahun 2019 perkembangan nilai rata-rata setiap variabel sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan pengujian terhadap teori-teori yang sudah ada.
3. Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam temuan mengenai dampak variabel *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham, sehingga menimbulkan celah penelitian (*research gap*).
4. Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam temuan mengenai dampak variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, sehingga menimbulkan celah penelitian (*research gap*).
5. Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam temuan mengenai dampak variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham, sehingga menimbulkan celah penelitian (*research gap*).

Setelah mengidentifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah yang muncul diantaranya:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?
4. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi atau pengenalan masalah dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh positif *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022.
2. Menguji pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022.
3. Menguji pengaruh positif *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022.

4. Menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan peneliti, diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kontribusi dari pengetahuan baru dapat diberikan kepada bidang studi yang bersangkutan, dengan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dan meningkatkan pemahaman tentang topik tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat akademis yang signifikan, tidak hanya untuk kemajuan dalam bidang studi yang bersangkutan, tetapi juga untuk perkembangan ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Berikut manfaat akademis pada penelitian ini diantaranya:

a. Untuk Peneliti

Hasil temuan dari penelitian ini mampu menambahkan dan mengembangkan ilmu serta wawasannya seorang peneliti yang berkaitan dengan manajemen keuangan, khususnya tentang adanya dampak dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.

b. Untuk Khalayak Umum

Hasil penelitian ini mampu meningkatkan wawasan masyarakat sehingga dapat mengetahui tentang analisis rasio keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dampak praktis dengan menghasilkan hasil penelitian dan saran yang dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Harapannya, temuan dari penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat bagi para akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi praktisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat secara luas. Berikut manfaat praktis pada penelitian ini, diantaranya:

a. Untuk Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi bermanfaat untuk perusahaan sub sektor telekomunikasi sehingga dengan strategi dan evaluasinya dapat menarik investor untuk menanamkan modal atau dananya pada perusahaan.

b. Untuk Investor

Temuan dari penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk membuat keputusan investasi di perusahaan-perusahaan dalam sub sektor telekomunikasi.